

Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren

Muhammad Faizul Husnayain

Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maliki Malang

Abstrak

Kepemimpinan dalam Islam ini sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Dalam firman Allah SWT dikatakan bahwa al-qur'an itu sudah bersifat final dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Sehingga Rasulullah SAW adalah pembawa risalah terakhir dan penyempurnaan dari risalah-risalah sebelumnya. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Karakteristik pondok pesantren yakni adanya kyai, ada santri, ada masjid dan ada pondok/asrama. Keberhasilan kyai dalam melakukan pengelolaan pesantren, salah satunya karena kyai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya maupun keyakinan. Sikap otokrasi biasanya dilakukan oleh kyai saat beliau menjadi seorang pemimpin pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan, misalnya: Pembelajaran yang bersifat kyai-centered. Seorang kyai melihat para santrinya belum matang secara intelektual maupun emosionalnya, sehingga perlu dibimbing dalam belajar. Adapun metode pembelajarannya, biasa disebut dengan metode sorogan atau bandongan dimana kyai mempunyai kekuasaan tinggi dalam mengajarkannya, bahkan "haram" bagi santri untuk membantahnya.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah SAW, oleh karena itu sosok pemimpin yang disyariatkan adalah pemimpin yang beriman sehingga hukum-hukum Allah SWT dapat ditegakkan dan diterapkan. Hukum-hukum Allah harus ditegakkan agar keadilan dan kebenaran dapat terjamah oleh orang-orang yang tertindas dan *terdzalimi* baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim karena pada hakekatnya islam itu adalah rahmat bagi seluruh alam.

Sejarah islam mencatat, keberhasilan para pemimpin dikalangan umat islam, khususnya ketika zaman Rasulullah SAW. Konsep kepemimpinan ini masih menjadi sebuah tanda tanya besar dikalangan umat islam sendiri, apalagi ditambah dengan, semakin hilangnya pigur-pigur, dan tokoh-tokoh yang mahir dalam kepemimpinan, perbedaan tersebut karena dipengaruhi oleh, sebagian ajaran-ajaran orang Barat. Mengapa banyak negara yang penduduknya mayoritas muslim, akan tetapi system pemerintahannya masih mengadopsi system barat? Itu juga disebabkan karena pemimpinnya yang tidak mengedepankan system islam dan memilih system barat yang pada akhirnya dapat mengikis habis pemahaman asli umat islam terhadap kepemimpinan.

Menjadi pemimpin berarti bersiap untuk menjadi pembelajar. Mungkin kita harus belajar memimpin dengan menggunakan posisi atau jabatan tertentu. Tidak masalah, teruslah belajar dan jadilah pemimpin yang dapat merangkul semua elemen kerja. Buktikanlah hasil dari kepemimpinan kita dan pupuk kredibilitas pribadi hingga akhirnya orang mengikuti kita karena raihan atau prestasi bagus yang telah kita capai. Kemudian, teruslah belajar, masukkan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan kita, dan akhirnya buatlah orang lain menjadikanmu pemimpin mereka karena semua kualitas pribadi kita dan pikat spritualitas kita pada mereka. Itulah prophetic Leader yang bukan hanya memenangkan posisi sebagai pemimpin, tetapi juga memenangkan hati para pengikutnya.

Pengertian Pondok Pesantren

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar dimasjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan

spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga “tafaqquh fiddin” yang mengemban untuk meneruskan risalah nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.¹

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:²

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Karakteristik Pondok Pesantren

1. Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah

a. Adanya kiai

¹ Fatoni, Sulthan, *Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah* (Jakarta: ELSAS, 2006) hlm. 23.

² Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 248

- b. Adanya santri
- c. Adanya masjid
- d. Adanya pondok atau asrama³

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

2. Karakteristik dan Fungsinya

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.⁴

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim di desa maupun di kota.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren

³ Amien Rais M. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. (Bandung: Mizan. 1989), hlm. 48

⁴ Amien Rais M. *Cakrawala Islam*:hlm 49

bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang keikhlasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu :

- 1) Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- 2) Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- 4) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁵

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

⁵Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2006), hlm 97.

Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.⁶

Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :⁷

a) Pondok Pesantren Tradisional

⁶Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*. (Jakarta: Putra Kencana. 2002), hlm. 49.

⁷Mas'ud, dkk. *Tipologi.....* hlm.50

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau.Hakekat dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diebrikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya.Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).⁸

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kiyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaanya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern.Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.Lebih jauh daripada itu

⁸Mas’ud, dkk.*Tipologi*..... hlm. 51

pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren diatas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya.⁹

Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan kependidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan, wetonan dan bandongan bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh paraa kiyai dalam pondoknya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan masyarakat terlihat dari kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan masyarakat lingkungannya.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.

⁹Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), hlm 72.

- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.¹⁰

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya

- 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.

¹⁰Arifin HM, *Kapita Selekta* hlm. 78.

- 3) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- 4) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.¹¹

Elemen Sukses Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Pesantren

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹²Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

Menurut Hammer dan Organ, dalam Adam Ibrahim Indrawijaya¹³ menyebutkan adanya empat hal penting dari kelompok yaitu : adanya saling berhubungan, saling memperhatikan, merasa sebagai satu kelompok, dan untuk pencapaian tujuan bersama.

Dalam sebuah pesantren biasanya terdapat kelompok-kelompok yang dibuat dengan sengaja, berdasarkan pada intruksi kyai seperti kelompok dalam organisasi santri atau kelompok-kelompok belajar, dan ada pula kelompok yang terjadi dengan sendirinya secara alamiyah yang mungkin karena terdorong oleh jiwa kedaerahan atau karena kesamaan dalam ruang belajar atau kelas. Kelompok ini adalah kelompok dikalangan santri

Kemudian ada lagi kelompok lain yang bersifat sebagai mitra dan atau penanggung jawab keberlangsungan pesantren seperti kelompok yayasan, komite sekolah untuk pesantren yang memiliki sekolah formal dan kelompok wali santri.

¹¹Khosin, *Tipologi Pondok* hlm 79.

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2006), hlm 54.

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 54

Dengan adanya banyak kelompok maka kemungkinan munculnya konflik akan sering terjadi, hal yang sering muncul dipermukaan biasanya adalah perbedaan pendapat dari pihak yayasan dan tidak merangkap sebagai kyai atau pimpinan pondok pesantren yang kadang berakibat cukup fatal.

Ada juga konflik yang sering terjadi dalam organisasi santri, dimana biasanya para pengurus organisasi merasa memiliki wewenang karena mendapat mandate dari kyai untuk menjadi ujung tombak pelaksanaan sunnah pondok, bertindak terlalu keras dalam memberikan hukuman bagi santri junior yang melanggar. Hal ini pula yang terkadang menyebabkan santri merasa tidak betah dan muncul sikap antipati terhadap pesantren.¹⁴

Konflik – konflik semacam ini tentu saja berakibat kurang menguntungkan bagi keberlangsungan pesantren, maka ketegasan dan kebijaksanaan seorang kyai menjadi faktor penentu untuk dapat meredam munculnya konflik.

Model Perilaku Kiai Dan Santri Dalam Organisasi Pesantren

Kyai disamping sebagai pendidik juga berperan dan memegang kendali manajerial pesantren, bentuk dan budaya pesantren yang bermacam – macam merupakan pantulan dari kecenderungan kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda – beda tergantung daerah tempat tinggalnya . Ali Machsan Moesa mencatat : di Jawa disebut kyai, di Sunda disebut ajengan, di aceh disebut Tengku, di Sumatera utara atau Tapanuli disebut syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa tenggara termasuk Lombok, Kalimantan selatan, Kalimantan timur, Kalimantan tengah disebut Tuan Guru¹⁵

Sedangkan santri adalah peserta didik atau subyek pendidikan, di beberapa pesantren, santri yang memiliki kemampuan intelektual lebih atau santri senior, yang kadang juga merangkap sebagai pendidik santri junior, memiliki kebiasaan – kebiasaan tertentu, mereka memberikan penghormatan kepada kyainya secara berlebihan, sehingga mereka cenderung bersifat pasif, karena takut kehilangan

¹⁴Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen* hlm 98.

¹⁵Arifin HM, *Kapita Selekta* hlm. 82.

barokah, dan inilah yang membedakan antara santri dan siswa/siswi diluar pesantren.

Model-model budaya memandang bahwa keyakinan, nilai, dan ideologi ada pada jantung organisasi. Individu memiliki ide-ide tertentu dan preferensi nilai yang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka memandang perilaku anggota-anggota lainnya. Norma-norma ini menjadi tradisi yang dikomunikasikan dalam kelompok dan diperkuat oleh simbol-simbol dan ritual. Karena itulah, manajemen budaya di pesantren merupakan bentuk manajerial pesantren yang lebih menekankan pada pendekatan kultural yang dilakukan oleh seorang kyai/ustadz dalam mengelola dan mengembangkan pesantren.

Salah satu basis budaya pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.¹⁶ Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

- Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
- Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- Pola hidup sederhana (zuhud).
- Kemandirian atau independensi.
- Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- Disiplin ketat.
- Berani menderita untuk mencapai tujuan dan

¹⁶Arifin HM, *Kapita Selekta*hlm. 56

- Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.¹⁷

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

- Independen.
- Kepemimpinan Tunggal
- Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan.
- Kegotong-royongan.
- Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.

Dari dua pendapat di atas, nampak sekali bahwa pola tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren. Pola pendidikan tradisionalisme di pesantren merupakan basis nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan manajemen budaya di pesantren. Misalnya: hubungan akrab antar kyai dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional kyai dan santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang santri pada kyainya. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang kyai di pesantren.

Dalam kepemimpinan seorang kyai di pesantren, memiliki titik kelemahan dan kelebihan. Titik kelemahannya, kyai merupakan figure sentral di dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Dalam ranah akademik pendidikan kepesantrenan, signifikansi peranan kyai dalam mengambil kebijakan juga menjadikan pembelajaran di pesantren yang biasanya non-stop, kurang teratur kurikulumnya, atau bahkan ada juga pesantren yang sama sekali tidak menerapkan

¹⁷Mas'ud, dkk. *Tipologi*..... 78.

sistem kurikulum. Bahan ajar menjadi hak prerogatif kyai. Kyai, dalam dunia pendidikan pesantren menjadi seorang otokrat.

Sisi positif (kelebihan) dari lembaga pendidikan pesantren adalah walaupun dipimpin oleh seorang kyai secara otokratif, akan tetapi watak inklusifnya begitu mendalam. Kebersahabatannya dengan budaya lokal telah berhasil memperkokoh fundamntasi kebangsaan. Maka tidak heran pesantren menjadi akulturasi kebudayaan antar daerah. Berkenaan dengan ini, tipe kepemimpinan pesantren memiliki watak pemersatu. Daulat P. Tampubolon mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan pemersatu berarti mampu mempersatukan semua unsur dan potensi yang berbeda-beda sehingga menjadi kekuatan sinergis yang bermanfaat bagi semua pihak.¹⁸

Inilah mungkin letak keunikan dalam kepemimpinan (manajemen) di dunia pesantren. Di satu sisi seorang kyai sebagai public figure bagi santrinya yang harus diikuti, di sisi lain, seorang kyai mampu mengakomodir keberagaman budaya santrinya. Sebagaimana kata Mukti Ali di atas, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan antara kyai dan santrinya.

Saya melihat, keberhasilan kyai dalam melakukan pengelolaan pesantren, salah satunya karena kyai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya maupun keyakinan. Sikap otokrasi biasanya dilakukan oleh kyai saat beliau menjadi seorang pemimpin pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan, misalnya: Pembelajaran yang bersifat kyai-centered. Seorang kyai melihat para santrinya belum matang secara intelektual maupun emosionalnya, sehingga perlu dibimbing dalam belajar. Adapun metode pembelajarannya, biasa disebut dengan metode sorogan atau bandongan dimana kyai mempunyai kekuasaan tinggi dalam mengajarkannya, bahkan “haram” bagi santri untuk membantahnya.

Sikap kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong biasanya dilakukan oleh kyai saat beliau menjadi seorang manajer pesantren yang lebih menekankan pada proses dan pengelolaan pesantren. Di sinilah letak manajemen budaya yang

¹⁸Amien Rais M, Amien Rais M. *Cakrawala Islam*: hlm. 57.

dilakukan oleh kyai untuk mengembangkan pesantren. Nilai-nilai seperti kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong sangat efektif untuk manjalin ikatan emosional antara kyai dan santri untuk mencapai tujuan pesantren secara bersama.

Kemudian dalam kaitannya dengan gejala modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan (*the rise of educations*), sebaiknya sikap otokrasi dalam kepemimpinan seorang kyai dikurangi dan lebih mengedepankan sikap “mengayomi” santri dengan nilai-nilai, budaya maupun keyakinan agama sebagai basis manajemen budaya di pesantren. Sikap otokrasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak kritis dan jumud (kaku) dalam pemikiran. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan keterbukaan dan partisipasi aktif antara peserta didik dengan seorang kyai atau guru. Model pembelajaran bukan kyai-centered tapi santri-centered.¹⁹

Dari paparan singkat diatas dapat disimpulkan beberapa perilaku kyai dan santri sebagai berikut :

- Adanya hubungan yang akrab antara kyai dengan santrinya. Dikarenakan sama-sama tinggal dalam satu atap.
- Kepatuhan santri pada kyai. Santri menganggap bahwa tidak akan memperoleh berkah apabila durhaka pada guru.
- Hidup hemat dan sederhana benar-benar terwujud dalam pesantren. Bahkan tidak sedikit yang terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatan.
- Kemandirian amat terasa di pesantren. Santri melakukan sendiri semua pekerjaan rumah, seperti mencuci baju, memasak, dsb.
- Jiwa tolong menolong dan ukhuwah sangat tinggi. Karena sama-sama jauh dari orang tua.
- Disiplin yang sangat dianjurkan. Akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

¹⁹Sulthan Fatoni, *Peradaban Islam*..... hlm 132.

- Setiap orang akan mampu untuk menghadapi hidup dalam kesenangan, akan tetapi tidak semua orang mampu hidup menderita, karena itu di pesantren para kyai membudayakan hidup dalam kekurangan agar mereka mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan dan tidak cepat putus asa dalam berusaha.
- Berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan. Merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir, salat tahajud, dsb.
- Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.²⁰

KESIMPULAN

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Karakteristik pondok pesantren yakni adanya kyai, ada santri, ada masjid dan ada pondok/asrama. Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain

Dalam sebuah pesantren biasanya terdapat kelompok-kelompok yang dibuat dengan sengaja, berdasarkan pada intruksi kyai seperti kelompok dalam organisasi santri atau kelompok-kelompok belajar, dan ada pula kelompok yang terjadi dengan sendirinya secara alamiyah yang mungkin karena terdorong oleh

²⁰Khosin. *Tipologi Pondok* hlm. 98.

jiwa kedaerahan atau karena kesamaan dalam ruang belajar atau kelas. Kelompok ini adalah kelompok dikalangan santri.

DAFTAR PUSTAKA

Amien Rais M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan. 1989.

Arifin HM.Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta:Bumi Aksara. 1991.

Fatoni, Sulthan, Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruk Pemikiran dan Pencarian MadrasahJakarta: ELSAS, 2006

Khosin.Tipologi Pondok Pesantren. Jakarta: diva Pustaka. 2006.

Mas'ud, dkk. Tipologi Pondok Pesantren. Jakarta: Putra Kencana. 2002.

Mujib,Abdul.Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. 2006.

Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo.ManajemenPondokPesantren. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.

Abdul,Mujib.Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Penada Media,2006

Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Arifin HM.Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum.Jakarta:Bumi Aksara,1991

Khosin.Tipologi Pondok Pesantren.Jakarta: diva Pustaka,2006..

Mas'ud, dkk. Tipologi Pondok Pesantren Jakarta: Putra Kencana,2002

Amien Rais M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan,1989